

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit gigi dan mulut yang banyak diderita masyarakat Indonesia adalah penyakit karies gigi dan penyakit periodontal. Karies gigi adalah penyakit infeksi dan merupakan suatu proses demineralisasi yang progresif pada jaringan keras permukaan mahkota dan akar gigi (Rade, 2017). Prevalensi nasional masalah gigi dan mulut adalah 25,9 %, sebanyak 14 propinsi mempunyai prevalensi masalah gigi dan mulut di atas angka nasional. Indeks DMF-T (*Decay Missing Filling Teeth*) adalah indikator penilaian karies gigi permanen. Indeks DMF-T merupakan penjumlahan dari indeks D (*Decay*), M (*Missing*) dan F (*Filling*). Prevalensi nasional indeks DMF-T adalah 4,6. Sebanyak 15 propinsi memiliki prevalensi DMF-T di atas 4,6 yang menjadi prevalensi nasional (Riskesdas, 2013).

Kalimantan Selatan merupakan propinsi yang mempunyai masalah gigi dan mulut yang cukup tinggi sebesar 36,1 %, lebih tinggi dari prevalensi nasional yang hanya 25,9 %. Indeks DMF-T Kalimantan Selatan sebesar 7,2 dengan nilai masing masing: D-T= 2,2; M-T= 5,0; F-T= 0,11 yang berarti kerusakan gigi penduduk Kalimantan Selatan yang berusia ≥ 12 tahun 720 buah gigi per 100 orang (Riskesdas, 2013).

Prevalensi karies aktif dan riwayat/ pengalaman karies penduduk ≥ 12 tahun menurut kabupaten/ kota di Propinsi Kalimantan Selatan, Kabupaten

Kotabaru menduduki urutan 2 terbesar dari 13 kabupaten/ kota. Prevalensi karies aktif penduduk usia ≥ 12 tahun sebesar 80,8% dan riwayat karies penduduk usia ≥ 12 sebesar 87,7% (Riskesdas, 2013).

Usia sekolah merupakan masa untuk meletakkan landasan kokoh bagi terwujudnya manusia berkualitas dan kesehatan merupakan faktor penting yang menentukan kualitas sumber daya manusia. Gangguan kesehatan yang sangat khas dan sering terjadi pada anak - anak adalah penyakit gigi berlubang atau yang dikenal sebagai karies gigi. Anak usia ≥ 12 tahun adalah usia penting untuk diperiksa karena umumnya anak – anak meninggalkan bangku Sekolah Dasar pada usia 12 tahun, selain itu semua gigi permanen diperkirakan sudah erupsi pada kelompok umur ini kecuali gigi molar tiga (Ramadhan, 2014). *World Oral Health* (WHO) merekomendasikan untuk melakukan kajian tentang kesehatan gigi dan mulut pada kelompok usia 12 - 15 tahun. Usia ini ditetapkan sebagai usia pemantauan global untuk karies pada remaja (Vesthi, 2015). Data penjarangan peserta didik Puskesmas Sengayam tahun 2017 tingkat SMP/ MTs sederajat menunjukkan angka karies aktif sebesar 66,7 %, lebih besar sedikit dari prevalensi karies aktif Kalimantan Selatan sebesar 66,0 % (Laporan Puskesmas Sengayam,2017).

Saliva adalah cairan tubuh yang kompleks dan memiliki peran penting yang terkait dengan proses biologi dalam rongga mulut. Salah satu fungsi saliva dalam menjaga kesehatan mulut berkaitan dengan tingkat keasaman saliva. pH saliva dapat mempengaruhi kesehatan mulut yang berhubungan dengan karies dan penyakit periodontal (Kusuma, 2016). Saliva membantu

pencernaan dan proses penelanan, disamping itu juga untuk mempertahankan integritas gigi, lidah dan membran mukosa mulut (Marasabessy, 2013). Keadaan saliva sangat mempengaruhi proses terjadinya karies, karena saliva selalu membasahi rongga mulut, di mana semakin rendah pH saliva maka karies gigi cenderung semakin tinggi (Aritonang, 2014).

Berdasar data tersebut di atas maka perlu dilakukan penelitian untuk menguji hubungan antara pH saliva dengan indeks DMF-T pada siswa SMP Negeri 1 Pamukan Barat, Kabupaten Kotabaru, Kalimantan Selatan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut “Apakah ada hubungan antara pH saliva dengan indeks DMF-T pada siswa SMP Negeri 1 Pamukan Barat, Kotabaru, Kalimantan Selatan?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah diketahuinya hubungan antara pH saliva dengan indeks DMF-T pada siswa SMP Negeri 1 Pamukan Barat, Kotabaru, Kalimantan Selatan.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahuinya pH saliva pada siswa SMP Negeri 1 Pamukan Barat, Kotabaru, Kalimantan Selatan.
- b. Diketahuinya indeks DMF-T pada siswa SMP Negeri 1 Pamukan Barat, Kotabaru, Kalimantan Selatan.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup pada penelitian ini adalah mengenai promotif dan preventif kesehatan gigi dan mulut pada siswa SMP Negeri 1 Pamukan Barat.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Dapat menambah wawasan, pengetahuan dan informasi tentang pH saliva dengan indeks DMF-T pada anak Sekolah Menengah Pertama. Sebagai bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya serta memberi masukan dan tambahan bacaan yang dapat menambah pengetahuan bagi mahasiswa maupun pembaca pada umumnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Institusi Poltekkes Kemenkes Yogyakarta Jurusan keperawatan Gigi

Dapat digunakan sebagai sumbangan ilmu pengetahuan dan sumber bacaan bagi Mahasiswa Jurusan Keperawatan gigi, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.

- b. Bagi Lahan Penelitian

Sebagai masukan dan acuan untuk peningkatan penyelenggaraan program kesehatan gigi dan mulut dimasa akan datang, terutama dalam upaya kegiatan promotif dan preventif di Sekolah Menengah Pertama. Menambah pengetahuan dan bahan informasi khususnya pada siswa

sehingga mereka dapat melakukan pencegahan serta meminimalisir terjadi penyakit karies gigi.

c. Bagi Peneliti

Untuk mengembangkan pengetahuan dan pengalaman di bidang kesehatan gigi dan mulut, sehingga menambah wawasan peneliti, khususnya pada cara pengukuran pH saliva dan penghitungan indeks DMF-T.

F. Keaslian Penelitian

Adapun penelitian serupa dengan penelitian yang akan dilakukan antara lain:

1. Fatimah (2018) dengan judul “Hubungan Kebiasaan Merokok dengan pH Saliva pada Mahasiswa Perokok di Asrama Mahasiswa Kalimantan Selatan di Yogyakarta. Persamaan penelitian ini ialah untuk mengukur pH saliva. Perbedaannya penelitian ini terdapat pada variable pengaruh ,obyek penelitian, waktu dan lokasi penelitian.
2. Aritonang (2014) dengan judul “Hubungan Frekuensi Minum *Soft Drink* terhadap pH Saliva dan Angka DMF-T pada Siswa/I Kelas XI Ipa MAN Model Jalan Williem Iskandar No 7A Kec. Medan Tembung Tahun 2014”. Persamaan dalam penelitian ini adalah pengukuran pH saliva dan pemeriksaan indeks DMF-T. Perbedaannya ialah pada penelitian ini frekuensi minum soft drink dihubungkan dengan pH saliva dan indeks DMF-T, waktu dan lokasi penelitian.

3. Vasthi (2015) dengan judul “Hubungan Kadar Urea Saliva Terhadap Derajat Keasaman (pH) Saliva pada Anak Usia 12 – 15 Tahun”.
Persamaan dalam penelitian ini adalah pengukuran pH saliva dan responden penelitian Usia ≥ 12 tahun. Perbedaan pada penelitian ini adalah kadar urea saliva yang dihubungkan dengan pH saliva, waktu dan lokasi penelitian.